

## Dampak Media Sosial terhadap Pemahaman Keagamaan Generasi Z: Tantangan bagi Pendidikan Islam

Ayu Yulianti, Wasehuddin, Fandy Adpen Lazzavietamsi, Rifyal Ahmad Lugowi,  
Subhan

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten  
232621218.ayu@uinbanten.ac.id, wasehudin@uinbanten.ac.id,  
fandy.adpen@uinbanten.ac.id, rifyal.ahmad.lugowi@uinbanten.ac.id,  
subhan@uinbanten.ac.id

### ABSTRACT

*This paper issue will become a discussion about understanding Islam from the Generation Z point of view as the first generation who have been introduced to digital technology. The important aspects relevant to information of religion in social media; positif and negative. One of the utilities of social media is that it provides insights into diverse perspectives of Islam, but when information becomes unverified, it can contribute to misunderstanding or even radicalization." This research is qualitative using literature study method to analyze social media impact on generation Z religious understanding. The results indicate that social media is an effective means to deepen religious knowledge provided it is moderated by sound digital literacy. So, educating strategies as well as strengthening digital literacy based on religious was seen as the main solution in optimizing the use of social media to develop a more comprehensive understanding of religion for Generation Z.*

**Keywords:** Impact, Social Media, Generation Z, Challenges

### ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara generasi Z memahami ajaran agama, khususnya Islam. Media sosial berperan penting dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan, baik dalam aspek positif maupun negatif. Di satu sisi, media sosial memungkinkan tersebarnya berbagai pandangan Islam secara luas, namun di sisi lain, informasi yang tidak terverifikasi berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bahkan mendorong radikalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dipadukan dengan penelitian literatur untuk menganalisis dampak media sosial terhadap pemahaman keagamaan Generasi Z. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan pemahaman agama, dengan syarat adanya dukungan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, strategi edukatif serta penguatan literasi digital berbasis keagamaan menjadi solusi utama dalam mengoptimalkan pemanfaatan media sosial guna memperdalam pemahaman agama secara lebih komprehensif di kalangan Generasi Z.

**Kata kunci:** Dampak, Media Sosial, Generasi Z, Tantangan

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi TIK di era digital ini mengubah pola kehidupan sosial dan budaya. Salah satu hal yang menjadi fenomena paling menonjol adalah eksistensi media sosial semakin dominan dalam kehidupan

sehari-hari masyarakat. Media sosial bukan lagi panel komunikasi melainkan telah menjadi sarana aktivitas komunikasi, interaksi sosial yang berpengaruh dahsyat terhadap sikap, perilaku, cara pandang generasi muda tentang segala hal termasuk agama.

Media pembelajaran, baik di ruang kelas maupun belajar mandiri, memegang peranan penting dalam proses pendidikan di era digital. Memperhatikan minat masa kini terhadap media sosial dan internet, maka penggunaan media pembelajaran harus sejalan dengan perkembangan teknologi dan mempertimbangkan aspek psikologis dan karakteristik kepribadian siswa. (nur zazin, 2018). Beberapa situs media sosial yang paling populer di kalangan masyarakat Indonesia, terutama generasi Z, adalah Facebook, TikTok, WhatsApp, Twitter, YouTube, dan Messenger. Mereka hampir setiap hari mengakses media sosial, dan sulit untuk tidak melakukannya. Masing-masing memiliki fitur unik yang membuat pengguna betah menggunakan platform tersebut. Betapa banyaknya potensi yang ditawarkan oleh internet, seperti yang disebutkan sebelumnya, (Fronika, 2019).

Dalam hal ini media sosial menjadi penting bagi kehidupan sehari-hari, terutama bagi gen Z. Anak muda memanfaatkan platform Instagram, Twitter, dan TikTok tidak sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sumber informasi tugas hukum besar termasuk pemahaman agama. Dampak media sosial bagi Generasi Z yakni untuk memahami agama, khususnya Islam, membawa pendidikan Islam pada tantangan besar. Media sosial menyebarkan informasi tentang agama begitu cepat dan luas. Sebagai hasilnya, Generasi Z memiliki akses ke berbagai perspektif tentang Islam. Namun, informasi yang disebarkan di Internet mungkin tidak akurat atau tidak dapat dipercaya, dan tidak memiliki dasar. Bahkan, provokasi dalam bentuk konten salah, hoaks, tidak dapat hanya membuat kesan yang salah, tetapi penuh dengan kompetensi, tetapi bisa berujung serius. Terlebih lagi, dan banyak anak muda yang lebih rentan terhadap pengaruh ini dengan suka menggunakan bahkan mitos yang tampaknya bahwa informasi dikumpulkan tanpa validasi berulang.

Pada akhirnya, praktik keagamaan tradisional diabaikan, dan informasi baru yang disajikan di media sosial memberikan pengaruh baru bagi generasi Z yang berkembang pesat. Adapun utusan agama dan pendidik, mereka harus juga mengikuti tren dan menerima tantangan ini sebagai kenyataan jika ingin tetap relevan bagi generasi muda. Dalam situasi tertentu, ketidakpastian pemahaman terhadap agama dapat muncul – misalnya, seseorang terpapar pada setiap sudut pandang terhadap satu ajaran tanpa bimbingan yang memadai. Inilah sebabnya mengapa literasi digital diperlukan dengan tingkat tertinggi. Generasi Z perlu dilatih untuk menyaring informasi dari media sosial mereka menerima dan mengevaluasi atau menghindari informasi yang keliru. Dengan mengakui perlunya pendidikan literasi digital. Generasi Z dapat memperdalam pemahaman mereka sendiri terhadap ajaran agama mereka dan memperkuat identitas keagamaannya melalui penggunaan media sosial.

Sebuah penelitian oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2021 menemukan bahwa 64,66% responden dari Generasi Z menganggap media sosial sebagai sumber utama

pengetahuan agama mereka. Generasi ini lebih sering mengakses konten keagamaan melalui platform digital, yang menciptakan interaksi aktif dengan konten tersebut, seperti membagikan dan memberikan komentar. Penelitian lain menunjukkan bahwa budaya baru yang dibawa oleh media sosial memiliki implikasi signifikan terhadap praktik keagamaan Generasi Z. Mereka cenderung mengeksplorasi bentuk keagamaan yang lebih individualistik dan terhubung dengan komunitas keagamaan secara virtual. Hal ini menciptakan perubahan dalam cara mereka memahami dan mempraktikkan agama.

Maka dari itu, analisis ini dimaksudkan guna mempelajari bagaimana media sosial mempengaruhi pemahaman keagamaan generasi Z dan tantangan dan kemungkinan yang karenanya telah terbuka dalam pendidikan Islam. Dengan mengetahui informasi ini, langkah tertentu mungkin diambil untuk membuka "jalan layang pendidikan keagamaan" di era digital.

## TINJAUAN LITERATUR

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak diartikan sebagai "benturan" atau "pengaruh yang menyebabkan suatu akibat." Dampak dapat memiliki sisi positif maupun negatif. Dampak positif mengacu pada pengaruh yang menghasilkan manfaat, yang dikaitkan dengan sifat kepastian, ketegasan, kejelasan, serta sifat konstruktif. Sebaliknya, dampak negatif mengacu pada pengaruh yang kurang menguntungkan, tidak selaras dengan norma yang berlaku, serta berpotensi memburuk seiring waktu. Sementara itu, pengaruh dapat dimaknai sebagai kekuatan yang muncul dari suatu hal dan mampu membentuk karakter, keyakinan, maupun tindakan seseorang. Selain itu, pengaruh juga mencakup kondisi di mana terdapat interaksi timbal balik atau hubungan sebab-akibat antara pihak yang memengaruhi dan yang dipengaruhi (Telung et al., 2019). Secara sederhana, "dampak" mengacu pada "pengaruh" atau "konsekuensi." Setiap pilihan yang diambil oleh seorang pemimpin biasanya menghasilkan efek tertentu, baik yang bersifat menguntungkan maupun merugikan. Keputusan-keputusan ini juga bisa dipandang sebagai bagian dari pelaksanaan pengawasan internal.

Media sosial lahirnya sebuah platform internet yang memungkinkan seseorang untuk dengan mudah mengisi kebutuhannya dalam komunikasi. Pandangan lainnya menyatakan bahwa media sosial ialah media *online* yang menunjang terjadinya interaksi sosial ini bukanlah sebuah hal baru dalam teknologi informasi, dan media sosial telah secara khusus memperalatkan situs web berbasis internet untuk memfasilitasi percakapan langsung antara manusia. (Yusuf et al., 2023).

Van Dijk, dalam kutipan Nasrullah, menjelaskan bahwa media sosial adalah sebuah platform yang memfasilitasi pengguna untuk hadir, berinteraksi, dan bekerja sama dengan lebih mudah. Dengan kata lain, media sosial adalah platform *online* yang berfungsi sebagai alat untuk interaksi dan memperkuat hubungan sosial di antara penggunanya. Sementara itu, Meike dan Young, sebagaimana dikutip oleh Nasrullah,

menjelaskan bahwa media sosial merupakan bentuk konvergensi antara komunikasi interpersonal, yang melibatkan interaksi individu secara langsung, dan media publik, yang memungkinkan penyebaran informasi kepada audiens yang lebih luas tanpa adanya batasan spesifik terhadap penerima pesan. Boyd, sebagaimana dikutip oleh Nasrullah, mendefinisikan Media sosial dapat diidentifikasi sebagai suatu platform digital memfasilitasi individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi informasi, berkomunikasi, serta dalam beberapa kasus, berkolaborasi atau berpartisipasi dalam aktivitas rekreatif. Selain itu, media sosial memiliki karakteristik unik yang menekankan pada konten yang dihasilkan oleh pengguna (*user-generated content/UGC*), yang membedakannya dari media massa konvensional yang kontennya dikurasi oleh editor (Siregar, 2022).

Generasi Z adalah kelompok masyarakat tertentu yang lahir di tengah zaman teknologi. Mereka dikenal sebagai generasi yang mudah cepat memahami teknologi, dan kemudian menerapkannya ke aktivitas sehari-hari mereka. Kedatangan teknologi, perubahan geografis, dan daya beli konsumen yang bergerak dengan relatif lambat, namun pasti telah mempengaruhi perilaku dari berbagai perspektif manusia. Segala sesuatu yang sama bisa dikatakan tentang Generasi Z yang disingkat menjadi Gen Z di Indonesia, bahkan jumlah usianya di populasi Indonesia saat ini adalah 33% (Muhajirina et al., 2024). Sedangkan, seperti yang dilansir oleh Wikipedia beberapa peneliti dan media populer, generasi yang telah teridentifikasi adalah Generasi Z yang lahir pada pertengahan hingga akhir 1990-an dan berakhir pada awal tahun 2010-an. Banyak definisi yang menyebutkan bahwa Gen Z mencakup orang-orang yang lahir antara tahun 1997-2012. Akan tetapi, klasifikasi ini mungkin berbeda-beda di setiap daerah atau negara atas beberapa faktor termasuk teknologi yang berkembang beragam di setiap wilayah. Pemikiran ini akan berdampak terhadap alam pikir, gaya hidup, pengalaman selera dan psikologi setiap generasi. Pada data resmi dari Badan Pusat Statistik dalam Sensus Penduduk 2020 menunjukkan rentang tahun kelahiran Gen Z adalah antara 1997-2012 (Wikipedia, n.d.)

## METODE PENELITIAN

Studi ini mengeksplorasi pendekatan kualitatif. Denzin dan Lincoln (1994) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan naturalistik dengan tujuan untuk memahami dan menguraikan fenomena yang terjadi menggunakan berbagai metode yang sesuai. Pada waktu yang bersamaan, Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha mengidentifikasi dan menggambarkan secara naratif sejauh mana aktivitas berlangsung dan pengaruhnya terhadap perilaku pendidikan serta pribadi, terutama dalam pengalaman hidup peserta (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2012).

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*Library Research*) sebagai pendekatan utama. Metode kepustakaan (*library research*) diterapkan dalam pengumpulan data melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan literatur lainnya. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang

dilakukan dengan mencari dan menelaah sumber tertulis yang membahas landasan teori. Selain itu, proses ini juga mencakup penggalan informasi dan pengetahuan dari berbagai referensi, termasuk buku, karya ilmiah, serta sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian (Elza Dwi Putri, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber relevan dengan cara membaca serta mendokumentasikan informasi penting yang berkaitan dengan isu yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dampak Media Sosial terhadap Pemahaman Keagamaan Generasi Z

Pengaruh situs jejaring sosial cenderung lebih besar di kalangan remaja karena mayoritas penggunaannya adalah pelajar. Karena aksesibilitas yang mudah, remaja dengan cepat terbiasa bergabung dengan platform SNS. Terlebih lagi, mereka dapat dengan mudah berpartisipasi dalam kehidupan sosial baik secara aktif maupun pasif dalam lingkungan digital. (Mulyono, 2021).

Media sosial telah menjadi bagian dari kedewasaan Generasi Z, yang dibesarkan dalam lingkungan digital dengan akses terhadap informasi. Untuk alasan ini, pada satu sisi, media sosial menciptakan kesempatan bagi manusia untuk melibatkan sifat-sifat baru tentang spiritualitas dari sumber yang bervariasi, mengakumulasi perspektif individual seseorang dan memungkinkan mereka mengalami kenyataan spiritual bersama. Namun, di sisi lain, aliran informasi yang tidak disaring dapat menimbulkan tantangan, seperti kesalahpahaman, radikalisasi, atau pemahaman yang sekilas tentang ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis efek positif dan negatif media sosial terhadap pemahaman agama Generasi Z demi memahami cara mereka merespons ajaran agama di zaman digital ini.

Penting untuk diperhatikan bahwa media sosial juga dapat menawarkan keuntungan, seperti menjadi wadah untuk pembelajaran, hubungan sosial, dan peluang untuk berbagi gagasan serta pengalaman. Yang terpenting adalah mengajarkan remaja tentang penggunaan media sosial yang bijak, mendorong mereka untuk bersikap kritis terhadap konten yang mereka akses, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam interaksi, baik secara *online* maupun *offline*. Dampak baik dari pemanfaatan media sosial terhadap penguasaan moral Islam (Asraf, 2024). Generasi Z Muslim dipengaruhi oleh penggunaan media sosial Platform seperti TikTok dan Instagram kerap menjadi sumber utama untuk mengakses konten keagamaan, mencakup dakwah, pendidikan fiqh dan ibadah, serta studi Islam yang disajikan dalam format yang singkat dan menarik. Konten-konten ini tidak hanya berperan sebagai sarana belajar tetapi juga menjadi bahan perbincangan yang merangsang partisipasi aktif Generasi Z dalam memahami ajaran Islam. (Wiramaya, 2024). Namun, dampak buruk dari media sosial juga tidak boleh dianggap sepele. Hasil survei mengindikasikan bahwa 73,9% Generasi Z menghadapi tantangan dalam membedakan informasi agama yang benar dan salah di media sosial, sedangkan

55,7% sering mendapatkan informasi yang bertentangan satu sama lain (Zuhri et al., 2024).

Penggunaan media sosial memiliki dampak yang penting terhadap pengertian remaja mengenai nilai-nilai moral dalam Islam. Berbagai pengaruh yang timbul antara lain:

## 1. Paparan Konten Negatif

Remaja sering kali terpapar konten yang tidak sesuai dengan norma moral di media sosial, seperti materi yang bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya konsumsi alkohol, perilaku seksual yang tidak pantas, atau tindakan kekerasan.

## 2. Perubahan Sikap dan Perilaku

Pemanfaatan media sosial berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku remaja terhadap nilai-nilai moral dalam Islam. Remaja dapat mengalami peningkatan toleransi terhadap perilaku yang menyimpang atau mulai mempertanyakan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam ajaran agama.

## 3. Kurangnya Pemahaman yang Mendalam

Informasi yang disajikan di media sosial sering kali bersifat singkat dan dangkal. Hal ini dapat menghambat pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai moral Islam, karena remaja cenderung lebih tertarik pada konten yang menarik secara visual daripada materi yang mendalam dan reflektif.

## 4. Pembentukan Identitas yang Beragam

Media sosial berperan dalam mempengaruhi identitas remaja, baik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam maupun yang tidak. Situasi ini dapat menimbulkan dilema identitas, di mana remaja menghadapi pertentangan antara kepercayaan agama dan pengaruh sosial yang timbul dari interaksi di dunia digital.

## 5. Perubahan Norma Sosial

Platform media sosial dapat menciptakan norma sosial baru yang mungkin bertolak belakang dengan prinsip-prinsip moral yang telah ada. Misalnya, fenomena seperti *cyberbullying* atau *body shaming* semakin marak, dan remaja bisa merasa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma tersebut.

## 6. Menurunnya Kualitas Interaksi dan Hubungan Sosial

Remaja yang mengalokasikan waktu secara berlebihan untuk mengakses media sosial cenderung mengalami penurunan keterampilan komunikasi langsung serta kesulitan dalam membangun interaksi sosial di

lingkungan nyata. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan kemampuan sosial mereka, termasuk aspek empati dan keterampilan interpersonal (Asraf, 2024). Situasi ini berpotensi menimbulkan salah paham, kebingungan, dan bahkan perpecahan di kalangan komunitas Muslim. Keberadaan minimnya verifikasi terhadap sumber informasi adalah salah satu alasan utama munculnya fenomena ini.

Walaupun begitu, dampak media sosial dalam pendidikan agama Islam semakin sering diuraikan, sehubungan dengan berbagai temuan yang mendukung pernyataan ini. Dampak terhadap metode pengajaran dan cara mengatasi krisis pemahaman religius terbukti sebanding dan memiliki tanggung jawab yang sama. Namun, yang sama pentingnya, guru Pendidikan Agama Islam adalah individu yang diharapkan memperoleh perhatian utama untuk mengurangi fokus pada aspek negatif serta menurunkannya minat beberapa perhatian. Ini pun tidak mempengaruhi perubahan tren disfungsi. Dalam situasi ini, beberapa metode bisa diterapkan, seperti pembelajaran di luar kelas dan diskusi interaktif yang serupa. Ini bertujuan untuk menjamin hubungan yang harmonis antara siswa dan guru (Kurnia & Nasution, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif untuk menggunakan media sosial sebagai sarana pembelajaran agama. Salah satu strategi dalam mendukung Generasi Z untuk menyaring informasi yang akurat serta memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam adalah dengan mengimplementasikan pendidikan literasi digital yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan.

Media sosial telah berperan sebagai hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan Generasi Z. Ini berarti bahwa seperti halnya arus digital lainnya, media tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perspektif dan pemahaman para remaja tentang nilai-nilai moral Islam. Meskipun pembelajaran melalui arus digital dan sosial menjadi lebih efektif, penyebaran informasi palsu, perubahan norma moral dan sosial, serta kurangnya pengetahuan yang memadai tentang agama tetap menjadi beberapa tantangan serius. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada umumnya harus memiliki rencana yang tepat untuk membimbing para generasi muda ke dalamnya dengan cara yang lebih bijaksana dan kritis, khususnya dalam hal media sosial. Salah satu solusinya layak dicermati adalah literasi digital berbasis keagamaan. Ini melatih para remaja untuk lebih berpihak pada informasi keagamaan dan melakukannya dengan cara yang benar. Akibatnya, Generasi Z bukan hanya akan semakin kokoh dalam iman dan moral mereka. Mereka akan memasuki era digital dengan tingkat kecerdasan dan kritis yang tenang dan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

## **Tantangan bagi Pendidikan Islam terhadap Fenomena Digital**

Keberhadapan teknologi digital dengan manusia semakin berkembang dengan semakin berkembangnya teknologi. Hal ini membuka ruang bagi perubahan yang begitu besar pada manuver-manuver yang sudah ada dalam hidup masyarakat, tak terkecuali pada pendidikan Islam. Perubahan ini memberikan kesempatan dan tantangan bagi pendidik, instrumen-instrumen pendidikan, dan pendidik itu sendiri. Sebagian orang dapat dikatakan bahwa dengan semakin berkembangnya teknologi

digital, akses semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang cepat, pembelajaran yang cepat serta interaksi yang dinamis. Tetapi, di lain pihak, fenomena tersebut juga menyusul tantangan besar, seperti marak meningkatnya informasi yang tidak akurat, pengaruh aspek budaya digital yang mempengaruhi nilai-nilai Islam, serta interaksi, dengan karya-karya kemanusiaan. Oleh karena itu, materi ini akan meramalkan berbagai masalah terkait yang akan dihadapi pendidikan Islam di era digital, bersamaan dengan tindakan respons organisasi yang pendidik perlu diambil dalam mengubah strateginya.

Seiring dengan laju perubahan dunia dan teknologi, pendidikan Islam di masa modern memiliki tantangan yang lebih luas. Nilai-nilai Islam juga dipertimbangkan dalam formasi akademik di lembaga pendidikan karena dimanfaatkannya integrasi yang lebih luas dengan nilai dan ajaran Islam di lapangan. Agar dapat menghasilkan tidak hanya akademik yang unggul, tetapi juga pribumi yang kuat yang memiliki kedalaman spiritual sesuai dengan Islam (Johan et al., 2024). Perkembangan global yang cepat dan pesatnya inovasi teknologi membawa tantangan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan baik ke dalam kurikulum pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, penting sekali untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam supaya generasi mendatang memiliki etika yang kokoh dan dasar spiritual yang selaras dengan ajaran Islam. Menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan kurikulum pendidikan di zaman digital merupakan tantangan yang kompleks. Hal ini krusial untuk membangun sistem yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam melaksanakan serta menjaga inti moral dan spiritual yang diajarkan oleh Islam (Aimah, 2020).

Pada masa kini, dunia ditandai oleh perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Kedua hal ini, dan faktor lainnya, merupakan salah satu tantangan seputar pendidikan Islam. Daulay mengindikasikan bahwa 'globalisasi dan pengetahuan' meliputi perkembangan teknologi dan moral adalah beberapa tangan bagi pendidikan Islam definitif (Desi Sabtina, 2023). Wahid menyimpulkan bahwa kesulitan khusus pada saat ini mencakup penurunan "kecerdasan, degradasi moral, kehilangan kebajikan" dalam komunitas Muslim. Oleh karena itu, tantangannya adalah "perbaikan mutu kecerdasan, moral, dan kespidualan". Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memberikan dasar bagi pengembangan Islam, yakni "kecerdasan, karakter, dan kepemimpinan ilahi" yang membantu peserta didik untuk mempersepsi perubahan global (Johan et al., 2024).

Kemajuan teknologi digital serta globalisasi memiliki dampak besar terhadap pendidikan Islam sehingga membawa peluang dan tantangan yang kompleks. Pada kenyataannya, integrasi nilai-nilai agama Islam dalam sistem pendidikan menjadi wajib agar generasi mendatang tidak hanya unggul dalam aspek akademik saja tetapi juga memiliki moralitas serta spiritualitas yang kuat. Oleh karena itu, dalam menghadapi era ini, pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri agar tetap relevan, dan sistem tersebut memerlukan taktik yang efektif guna mempertahankan esensi nilai-nilai Islam tanpa melupakan optimalisasi pemanfaatan teknologi. Karenanya, kerja sama inovatif antara pendidik, institusi pendidikan dan masyarakat yang relevan

diperlukan guna menciptakan sistem pembelajaran yang terus menerus relevan, adaptif, serta berbasis Islam agar pendidikan ini memberikan jawaban praktis menanggapi tantangan zaman dan mencetak generasi cerdas, berkarakter, dan beragama.

## **Strategi Mengoptimalkan Media Sosial dalam Pendidikan Islam**

Media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari di zaman digital, terutama dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi informasi mendorong pendidikan Islam untuk memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengakses individu, memperluas distribusi ilmu, serta menciptakan komunitas belajar yang lebih partisipatif. Akan tetapi, di balik kesempatan itu, ada tantangan yang perlu diatasi, seperti penyebaran informasi yang salah, gangguan digital, serta minimnya pemanfaatan media sosial secara maksimal dalam proses belajar. Sebagai konsekuensinya, diperlukan pendekatan yang efisien dalam memanfaatkan media sosial untuk pendidikan Islam, sehingga dapat memberikan manfaat maksimal dalam meningkatkan pemahaman agama, membangun karakter Islami, serta memperkuat literasi digital yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Melalui strategi yang terencana dan berlandaskan prinsip-prinsip pendidikan Islam, media sosial dapat berperan dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan serta memperkuat identitas keislaman di tengah kemajuan teknologi yang cepat.

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti atau yang lebih familiar dengan sebutan Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang penting yang harus menjadi fitrahnya dalam pendidikan, sekaligus membantu menjadikan karakter anak-anak di aspek moral dan spiritualitas. Zuhdi menyatakan bahwa pengembangan PAI dilakukan untuk membantu siswa dalam mencerna dan menginternalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan siswa itu sendiri dan dalam pembuatan digital teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tradisional adalah ceramah kelas yang tidak membentuk pola pikir, kurang memotivasi” dan juga kurang interaktif.

Namun dengan munculnya media sosial pembelajaran dapat lebih menarik dan lebih interaktif, sehingga meningkatkan minat siswa dalam memahami sang ajaran. Berdasarkan teori konektivisme yang diperkenalkan oleh George Siemens, pembelajaran atau belajar di era digital ini bersifat ‘jadul’, tidak lagi berjalan secara linier, melainkan berjaringan yakni peserta didik yang dapat mengakses berbagai sumber informasi dan pengetahuan sekaligus atau terhubung secara bersamaan melalui teknologi digital (Nur Indah, Puspita, 2022).

Dalam sektor pendidikan, media sosial menawarkan kesempatan besar untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif. Menurut teori konektivisme yang dirumuskan oleh George Siemens, proses pembelajaran di zaman digital kini tidak lagi bersifat linier atau terkurung di dalam kelas, melainkan berbasiskan pada jaringan informasi yang luas. Dengan teknologi digital, siswa dapat mengakses beragam sumber belajar secara bersamaan. Fasilitas ini memungkinkan mereka untuk belajar di mana saja dan kapan saja, dengan memanfaatkan berbagai bentuk media, seperti gambar, video, dan teks, sehingga memperkaya pengalaman

pembelajaran mereka. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai wadah yang memfasilitasi pembelajaran yang terhubung, yang memberikan akses yang luas terhadap pengetahuan (Mardhasari, I., 2021).

Selain itu, media digital juga dapat dijadikan sebagai alat pendukung pembelajaran Islam. Salah satu langkah yang dilakukan adalah mendidik siswa untuk memiliki keterampilan menjadi digital. Dalam hasil kajiannya, Faisal menyatakan bahwa pendidikan agama Islam dapat membekali para siswa dengan kemampuan pengelolaan informasi, paham aspek privasi dan keamanan, dan bertindak sebagai pengguna pasif dalam bermedia sosial. Keterampilan tersebut dapat membantu siswa dalam menyaring informasi yang kurang benar serta mengambil keputusan untuk pemilihan waktu yang tepat dalam memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi belajar tentang agama Islam (Alamin & Missouri, 2023).

Dalam konteks ini, penggunaan media sosial untuk pendidikan Islam di era digital perlu diintegrasikan dengan para pelajar. Berdasarkan teori konektivisme, pendidik dapat menggunakan media sosial untuk memperluas pengetahuan agama, membentuk karakter Islami, dan meningkatkan literasi digital-Islam. Oleh sebab itu, pengelolaan guru Pendidikan Agama Islam juga harus membimbing siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak. Bila dikelola dengan tepat, media sosial bisa membantu siswa mencapai keseimbangan pendidikan, karena berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai lingkungan untuk pembelajaran yang mencerminkan identitas Islam yang terus berkembang di era teknologi.

## KESIMPULAN

Media sosial telah menjadi sumber utama bagi Generasi Z dalam memperoleh informasi keagamaan. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube banyak digunakan sebagai sarana belajar ajaran Islam dalam bentuk konten singkat, video ceramah, atau diskusi keagamaan. Namun, karena sifatnya yang terbuka, tidak semua informasi yang beredar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Media sosial memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai perspektif Islam, memperluas wawasan, dan memperkuat komunitas keagamaan secara daring. Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan Islam juga memungkinkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik bagi Generasi Z. Dengan adanya platform digital, dakwah dan pendidikan Islam dapat menjangkau lebih banyak orang secara fleksibel tanpa batasan waktu dan tempat. Di sisi lain, arus informasi yang tidak tersaring berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam. Generasi Z yang cenderung lebih aktif di dunia maya sering kali menerima informasi agama tanpa validasi dari sumber yang kredibel. Akibatnya, mereka dapat terpengaruh oleh ajaran yang keliru, berita hoaks, atau bahkan paham ekstremisme yang tersebar di dunia digital.

Konten keagamaan di media sosial sering kali disajikan dalam format yang singkat dan menarik, tetapi tidak mendalam. Hal ini menyebabkan pemahaman agama yang bersifat instan, di mana Generasi Z cenderung menerima informasi secara

cepat tanpa kajian kritis yang mendalam. Pemahaman yang dangkal ini dapat mengurangi nilai-nilai spiritual dan esensi dari ajaran Islam yang sebenarnya. Perkembangan media sosial menjadi tantangan bagi pendidikan Islam dalam membentuk pemahaman keagamaan yang komprehensif bagi Generasi Z. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan tren digital dan mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan kebiasaan Generasi Z dalam menggunakan teknologi. Guru dan pendakwah juga perlu memahami karakteristik media sosial agar dapat menyampaikan ajaran Islam secara efektif di platform digital.

Untuk menghadapi tantangan ini, literasi digital dengan dasar keagamaan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Generasi Z perlu dibekali keterampilan untuk menganalisis dan menilai informasi keagamaan dengan cara yang kritis. Pendidikan Islam perlu mengajarkan keterampilan digital agar mereka dapat membedakan sumber informasi yang sah dan tidak sah, serta mencegah penyebaran hoaks atau informasi yang salah. Agar media sosial dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pendidikan Islam, dibutuhkan strategi khusus untuk menyampaikan dakwah dan ajaran Islam. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendidikan perlu memperhatikan aspek keabsahan informasi, penyajian yang menarik, dan interaksi yang aktif antara pengajar dan siswa. Dengan cara ini, media sosial dapat berfungsi sebagai alat yang efisien untuk memperdalam pemahaman agama, bukan hanya sebagai sarana untuk bersenang-senang.

Secara keseluruhan, media sosial memiliki dampak yang kuat terhadap pemahaman keagamaan Gen Z, dan jika digunakan dengan tepat, media sosial dapat menjadi alat pendidikan yang berguna untuk memperdalam pemahaman keagamaan. Namun, jika tidak diimbangi dengan literasi digital dan bimbingan yang tepat, media sosial justru bisa menjadi faktor penyesatan pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, para pendidik, orang tua, dan kelompok agama perlu bekerja sama untuk membimbing Generasi Z agar dapat aktif memanfaatkan media sosial untuk mendalami ajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aimah, S. (2020). PMA Muadalah sebagai Tantangan dan Peluang Meningkatkan Standar Pendidikan Pesantren. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 12(1), 58-71. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v12i1.1176>
- Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 84-91. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1769>
- Albi Anggito & Johan Setiawan, S. P. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif* (Ella Deffi Lestari (ed.)). CV Jejak.
- Asraf, M. (2024). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Moral Islam pada Remaja. *Al-Ilmu*, 1(1), 1-7.

<https://doi.org/10.62872/x4v2wx14>

- Desi Sabtina. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(2), 58–68. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i2.10>
- Elza Dwi Putri. (2019). *Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia ( PJPI ). 2009.*
- Fronika, W. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja. *Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang.*, 1–15. <https://osf.io/g8cv2/download>
- Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, H., Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.758>
- Kurnia, A., & Nasution, P. (2024). *Penggunaan Media Sosial dalam Pendidikan Islam : Manfaat dan Tantangan. 01(1)*, 38–45.
- Mardhasari, I. (2021). Pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Agama Kristen di era Digital. *Pendidikan Agama Kristen*, XX, XX–XX.
- Muhajirina, D., Mukhlis, Annisa Latifah Salsabila, Luthfiah Khumaira, Khovifah Khairani, Adinda Dwi Fitria, Hifza Haridani, Anggina Cucu Khetri Sianturi, Nurul Rahmawati, Rizq Arya Satyo, Rahmi Indah Syahrina, Rosi Ani Riski Lubis, & Hubban Fathani Manik. (2024). Identifikasi Generasi Milenial Golongan Z Di Desa Tuntungan Ii Kecamatan Pancur Batu. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(2). <https://doi.org/10.61721/pendis.v2i2.35>
- Mulyono, F. (2021). Dampak Media Sosial bagi Remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 57–65. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.66>
- Nur Indah, Puspita, L. (2022). Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat Pelatihan Berbicara Bahasa Inggris bagi Santri di Pakisaji , Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 445–454.
- nur zazin, muhammad zaim. (2018). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi Z. *Proceeding Antasari International Conference*, 535–563. [file:///C:/Users/user/Downloads/3744-Article Text-10774-1-10-20200811 \(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/3744-Article%20Text-10774-1-10-20200811%20(1).pdf)
- Siregar, H. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1, 71–82. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102>
- Telung, U., Mantiri, M., & Kairupan, J. (2019). Dampak 3. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 3(3), 1–8.
- Wikipedia. (n.d.). *Generasi Z*. Retrieved February 2, 2025, from

[https://id.wikipedia.org/wiki/Generasi\\_Z](https://id.wikipedia.org/wiki/Generasi_Z)

Wiramaya, D. S. (2024). *Pengaruh Media Sosial terhadap Akidah Generasi Z Muslim di Perkotaan*. 4, 130–142.

Yusuf, F., Rahman, H., Rahmi, S., & Lismayani, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera. *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2, 1–8.

Zuhri, S., Sakdiah, S. H., Faizah, F., Kasih, R. A. T., Pratiwi, E. A. S., & Dewi, M. S. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial dan Platform Digital terhadap Pemahaman Agama Islam di Kalangan Generasi Z. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2), 1–11.  
<http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>